

Peran Modal Sosial dalam Dinamika Komunitas Ojek Konvensional: Studi tentang Komunitas *Opas* di Anyer

The Role of Social Capital in the Dynamics of Conventional Motorcycle Taxi Communities: A Study of the Opas Community in Anyer

Yuliani¹, Rizki Setiawan²

¹) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Banten, 42117, Indonesia

²) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Banten, 42117, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran modal sosial dalam mempertahankan komunitas ojek konvensional di tengah meningkatnya persaingan dari berbagai jenis transportasi dan modernisasi di Anyer. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, studi ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis eksistensi dan fungsi modal sosial dalam komunitas ojek konvensional *Opas* (Ojek Pasar). Temuan penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memainkan peran krusial dalam keberlangsungan komunitas ini. Elemen-elemen modal sosial yang signifikan meliputi: 1) solidaritas yang tinggi di antara anggota, 2) kepercayaan antar anggota komunitas, dan 3) nilai-nilai sosial yang terjalin dalam komunitas. Modal sosial terbukti penting untuk mempertahankan eksistensi komunitas ojek pangkalan ini, yang masih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan memelihara norma-norma serta hubungan sosial yang ada. Modal sosial memberikan manfaat bagi anggota dalam beraktivitas serta membangun keharmonisan dengan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, pemberdayaan komunitas sangat diperlukan untuk menjaga keberlangsungan modal sosial, terutama di daerah pedesaan. Penguatan solidaritas dan kerja sama baik di antara anggota komunitas maupun dengan masyarakat sekitar diharapkan dapat mendukung keberlanjutan komunitas *Opas* di masa depan.

Kata Kunci: Modal Sosial, komunitas Ojek Konvensional, keberlanjutan komunitas, pemberdayaan komunitas.

¹ Korespondensi Penulis

Email: yuliani71602@gmail.com

JES, 2024, Vol (13) No:02

Abstract.

This study aims to explain the role of social capital in sustaining conventional motorcycle taxi communities amidst the increasing competition from various transportation modes and the modernization in Anyer. Drawing on a descriptive qualitative research method, the study collects data through observation, interviews, and documentation to analyze the existence and function of social capital within the Opas (Ojek Pasar) conventional motorcycle taxi community. The findings reveal that social capital plays a crucial role in the continuity of this community. Significant elements of social capital include: 1) high solidarity among members, 2) trust within the community, and 3) social values intertwined in the community. Social capital has proven essential in maintaining the existence of this base ojek community, which continues to earn public trust and uphold existing norms and social relationships. Social capital benefits members in their activities and fosters harmony with the surrounding society. Therefore, community empowerment is vital for sustaining social capital, particularly in rural areas. Strengthening solidarity and cooperation both within the community and with the surrounding society is expected to support the future continuity of the Opas community.

Keywords: *Social Capital, Conventional Motorcycle Taxi Community, Community Sustainability, Community Empowerment.*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat yang terus berkembang dan bergerak cepat menuntut adanya sistem transportasi yang praktis dan efisien. Berdasarkan data dari BPS, penggunaan sepeda motor mencapai 120.042.298 unit pada tahun 2021. Jumlah ini meningkat sekitar 5 juta unit pada tahun 2022, sehingga total pengguna sepeda motor di Indonesia mencapai 125.305.332 unit pada tahun tersebut (BPS, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa sepeda motor menjadi pilihan transportasi yang sangat diminati oleh masyarakat. Laksmiwiyani (2018) menegaskan bahwa angkutan umum roda dua adalah solusi atas kebutuhan masyarakat akan transportasi publik yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Hal ini menjelaskan mengapa eksistensi ojek pangkalan, ojek online, dan ojek pasar masih bertahan hingga saat ini dan terus menjadi pilihan utama dalam transportasi.

Keberadaan ojek motor yang fleksibel, cepat, efisien, dan mampu menerobos kemacetan menyebabkan peran tukang ojek masih sangat dibutuhkan hingga saat ini. Banyaknya jumlah tukang ojek menciptakan interaksi dan solidaritas di antara mereka. Alhafizah (2019) menyatakan bahwa interaksi sosial mencakup hubungan antara individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Dari interaksi sosial ini terbentuk

kelompok-kelompok dengan kesamaan dalam kehidupan, seperti kelompok belajar, kelompok musyawarah, dan komunitas dengan minat yang sama, yang sering disebut sebagai organisasi—termasuk komunitas ojek pasar.

Masyarakat membentuk kelompok dengan tujuan yang sama, menciptakan komunitas dengan ikatan sosial yang erat, termasuk dalam komunitas ojek pasar. Penelitian Matilda (2021) menjelaskan bahwa komunitas dibangun berdasarkan kesepakatan dan tujuan bersama, dengan hubungan antar anggota yang didasarkan pada kepercayaan dan kerja sama, baik dalam komunitas kecil maupun besar. Dengan adanya modal sosial komunitas maka terbentuklah ikatan yang kuat antara anggota dan masyarakat, menciptakan rasa saling percaya yang memungkinkan mereka bekerja sama dan membentuk komunitas yang kokoh dan berkelanjutan. Komunitas opas (Ojek Pasar) adalah kelompok yang menghadapi tantangan dalam membangun modal sosial baik aspek kepercayaan, jaringan maupun norma. Kelompok ini umumnya terdiri dari masyarakat desa dengan tingkat pendidikan rendah yang menghadapi kesulitan dalam mendapatkan modal keuangan dari lembaga keuangan, dan lain-lain.

Modal sosial berkembang dalam masyarakat ketika individu saling berhubungan satu sama lain. Norma dan nilai terbentuk untuk mengatur kehidupan sehari-hari masyarakat, dan interaksi dalam komunitas dapat membawa perubahan. Modal sosial yang terbentuk mendukung pemberdayaan masyarakat. Timson (2024) menyebutkan bahwa modal sosial yang kuat dalam suatu komunitas memberikan keuntungan ekonomi. Menurut Putnam (2018), terdapat tiga poin utama dalam modal sosial: 1) adanya jaringan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan komunikasi antar anggota, meningkatkan rasa saling percaya; 2) kepercayaan (trust) yang muncul dari pemikiran positif dalam interaksi sosial, yang memperkuat norma sosial yang ada; dan 3) keberlangsungan kerjasama antara anggota dan masyarakat, yang memperkuat kohesi sosial dan menyelesaikan berbagai permasalahan (Syahra, 2003).

Di Anyer, wilayah di Kabupaten Serang, Banten, sepeda motor tetap menjadi pilihan utama untuk mobilitas. Komunitas ojek konvensional di Anyer masih eksis hingga kini,

menyediakan layanan transportasi menggunakan sepeda motor yang beroperasi secara tradisional tanpa dukungan teknologi digital seperti aplikasi *smartphone*. Pemesanan biasanya dilakukan secara langsung, baik dengan memanggil pengemudi secara langsung, melalui telepon, atau menunggu di tempat yang biasa digunakan oleh tukang ojek (Fazlaura dkk, 2019). Komunitas ini mempertahankan ikatannya melalui berbagai hubungan sosial, yang menunjukkan adanya modal sosial dalam komunitas ojek konvensional. Dinamika modal sosial dalam ojek konvensional tercermin dalam aktivitas mereka untuk membentuk rasa kebersamaan, kepercayaan, menciptakan norma, dan mempertahankannya. Ojek konvensional adalah salah satu moda transportasi umum roda dua yang tidak terikat oleh perusahaan atau pemerintah dalam menjalankan aktivitasnya, sehingga sering disebut sebagai pekerjaan serabutan (Alfais, 2020).

Komunitas ojek konvensional yang masih eksis di Kabupaten Anyer adalah kelompok Opas (Ojek Pasar). Meskipun banyak pengendara motor berlalu-lalang dalam aktivitas sehari-hari, anggota komunitas opas tetap mempertahankan pekerjaan mereka dan berusaha menjaga keberadaan komunitas ini di tengah persaingan dengan ojek konvensional lainnya. Anggota komunitas opas saling berinteraksi, baik di antara mereka sendiri maupun dengan masyarakat dan penumpang. Selain menerima penumpang yang datang, komunitas opas juga sering mengadakan berbagai kegiatan.

Komunitas opas tidak memiliki aturan formal yang mengikat, melainkan berlandaskan pada kesamaan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Aturan yang ada bersifat informal dan tidak tertulis, disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Aturan informal ini mencakup kebebasan waktu mangkal bagi para anggota, yang dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing, baik bekerja di pagi hari maupun di siang hari. Tarif setiap perjalanan juga tidak ditentukan secara baku, melainkan disesuaikan dengan kondisi penumpang. Sistem pengambilan penumpang diatur dengan prinsip bahwa yang lebih dahulu mangkal akan mendapatkan penumpang lebih dahulu. Aturan-aturan ini dijalankan dan dipahami oleh anggotanya untuk memastikan saling memahami keadaan satu sama lain dalam bekerja sebagai ojek konvensional dalam komunitas opas.

Penelitian tentang ojek konvensional penting untuk menjelaskan dinamika komunitas ojek konvensional yang masih bertahan hingga saat ini. Fazlaura dkk (2019) meneliti konsekuensi konflik dengan ojek online, yang mengarah pada penguatan solidaritas, penetapan batas wilayah, kompromi, dan pembentukan norma-norma baru di Air Tawar Barat. Ani dkk (2024) mempelajari dampak kemajuan teknologi pada layanan transportasi tradisional dan implikasi sosial dari transisi ke layanan ojek online. Sonya (2018) memahami faktor motivasi kerja seperti kebutuhan fisiologis dan afiliasi, yang membantu mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman antara pengemudi ojek konvensional dan online. Memahami ojek konvensional sangat penting untuk perumusan kebijakan transportasi di pemerintah daerah, mengatasi tantangan peraturan, dan mempromosikan sistem transportasi umum yang teratur dan memberdayakan (Muhlis, 2018). Berdasarkan penelusuran tersebut belum ada yang secara khusus menggali tentang peran modal sosial dalam komunitas ojek pasar (ojek konvensional) yang ada di Kawasan Anyer. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modal sosial yang terbentuk dalam komunitas ojek konvensional, dengan studi kasus pada komunitas ojek pasar di Anyer, yang masih mempertahankan eksistensinya meskipun penggunaan motor semakin meluas. Penelitian ini akan menggunakan dua teori modal sosial dari Putnam dan Fukuyama dan memfokuskan pada modal sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika komunitas opas, dengan tujuan untuk memahami peran modal sosial serta ikatan antar anggota berkontribusi pada keberlangsungan komunitas tersebut.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap objek penelitian, sehingga diperoleh data dan informasi mengenai masalah sosial yang akan dipecahkan. Penelitian ini menghasilkan data yang analitis, konseptual, dan kategoris (Kudus, 2022). Fokus utama penelitian ini adalah modal sosial dalam komunitas ojek konvensional. Penelitian dilakukan di pangkalan yang berlokasi di Anyer, Kabupaten Serang, Banten, tepatnya di pertigaan sebelum Pasar

Anyer. Penelitian ini mengidentifikasi elemen-elemen modal sosial yang ada pada komunitas opas dalam mempertahankan solidaritas dan keberlangsungan komunitas.

Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan komunitas opas, melibatkan dua anggota dan ketua komunitas opas (Ojek Pasar), yang dilakukan pada bulan Maret-April 2024. Data primer ini dihasilkan dari wawancara deskriptif yang mendalam, yang kemudian dapat dikembangkan dengan konsep dan teori untuk mendeskripsikan realitas dan kompleksitas sosial (Kudus, 2022). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan dengan judul penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan maupun sumber lainnya kemudian dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Miles dan Huberman, yang meliputi langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang saling berkaitan, baik sebelum, selama, maupun setelah pengumpulan data penelitian (Saleh, 2017). Pendekatan ini diterapkan pada hasil pengumpulan data primer dan sekunder pada komunitas opas.

3. PEMBAHASAN

Komunitas opas, yang merupakan kelompok ojek konvensional, terbentuk karena adanya individu-individu yang memiliki pekerjaan serupa dan mencari penghasilan secara teratur. Mereka kemudian membentuk kelompok untuk mempertahankan eksistensi mereka sebagai ojek konvensional. Penelitian ini dilakukan di lokasi pangkalan ojek di Anyer, tepatnya di Anyer, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Banten. Lokasi ini sangat strategis karena terletak di tengah keramaian, melayani berbagai kebutuhan, mulai dari mengantar ibu-ibu ke pasar, anak-anak sekolah, hingga pegawai proyek ke Ciwandan. Kelompok ojek konvensional ini beroperasi dari pangkalan yang tetap. Dengan adanya anggota yang terus bertahan hingga saat ini, komunitas ini masih mampu mempertahankan keberadaannya.

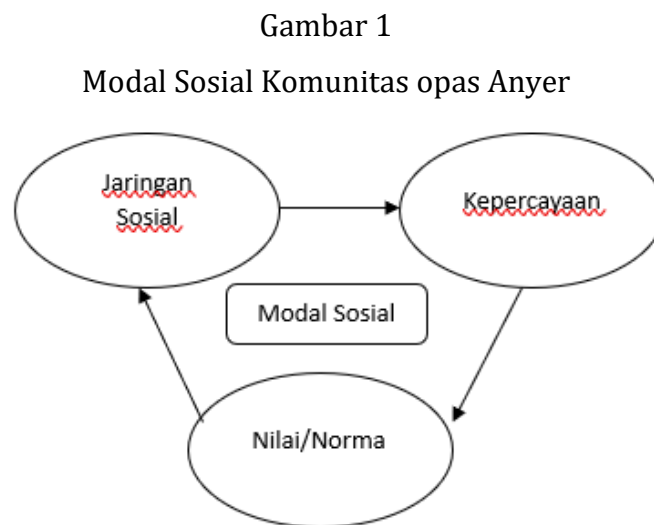
Komunitas ini didirikan pada tahun 2020 dengan jumlah anggota awal sebanyak 44 orang. Saat ini, jumlah anggota telah berkurang menjadi 34 orang karena berbagai alasan,

seperti meninggalkan dunia, mencari pekerjaan lain, atau pindah ke pangkalan yang lebih ramai. Struktur organisasi dalam komunitas ini biasanya berganti setiap lima tahun, atau sesuai dengan kemampuan ketua yang sedang menjabat.

Penelitian ini dilakukan di pangkalan ojek yang terletak di pertigaan Anyer, sebelum pasar Anyer. Lokasi pangkalan ini dipilih secara sengaja karena strategis, terletak di antara kawasan perumahan dan jalan raya, serta dekat dengan pasar yang ramai pengunjung. Keberadaan lokasi ini memudahkan pengemudi ojek untuk mendapatkan penumpang dan memenuhi kebutuhan transportasi mereka. Ojek konvensional adalah salah satu moda transportasi umum roda dua yang tidak terikat oleh perusahaan atau pemerintah dalam operasionalnya, sehingga sering disebut sebagai pekerjaan serabutan (Alfais, 2020).

3.1 Modal Sosial Komunitas Opas (Ojek Pasar) di Anyer

Modal sosial dalam komunitas opas menunjukkan bahwa anggota kelompok mampu mengatasi berbagai masalah secara bersama-sama. Dalam komunitas opas (Ojek Pasar), kerja sama yang dibangun memainkan peran penting dalam keberlangsungan komunitas ini.



Sumber: (Olahan Data Peneliti, 2024)

Berdasarkan gambar di atas, modal sosial dalam komunitas opas terbentuk melalui hubungan antara tiga unsur: jaringan sosial yang membangun kepercayaan antar anggota

komunitas, yang pada gilirannya menciptakan nilai dan norma sebagai aturan yang harus diikuti oleh para anggota. Menurut Fukuyama (1999), modal sosial didasarkan pada nilai dan norma yang diterapkan secara konsisten dalam masyarakat, yang kemudian mendorong kerjasama antar anggotanya. Kerjasama ini, pada akhirnya, membentuk ikatan sosial yang erat.

Modal sosial dalam komunitas melibatkan berbagai dukungan, termasuk jaringan sosial dari keluarga komunitas, penumpang ojek yang menjadi pelanggan, kepercayaan antar anggota—yang kini sedikit menurun—serta norma dan nilai yang masih dikomunikasikan secara lisan. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi eksklusi sosial dalam komunitas. Menurut Silver, eksklusi sosial melibatkan tiga aspek utama: solidaritas, spesialisasi, dan monopoli. Penurunan solidaritas dapat mengurangi ikatan sosial individu dalam masyarakat, yang pada akhirnya melemahkan modal sosial (Fathy, 2019).

Penelitian Setiawan (2021) menjelaskan bahwa modal sosial dijadikan sebagai pondasi masyarakat untuk membangun jalinan hubungan sosial yang semakin kuat dengan adanya jika modal sosial agar tetap terjaga. Hal ini bersumber pada nilai dan norma yang tercipta serta membentuk ikatan yang berkelanjutan. Sehingga yang tercipta bukan hanya ikatan hak dan kewajiban, melainkan juga keterikatan dan jalinan sosial berbentuk kerjasama.

Tabel 1 Modal Sosial Komunitas opas

Modal Sosial	Ojek Konvensional Opas
1. Jaringan Sosial	Dasar terbentuknya komunitas karena rasa kekeluargaan yang tinggi; kegiatan sosial berupa turing, dll.; memperkuat dan memperluas ikatan yang ada; adanya gotong royong; solidaritas yang erat antara anggota dalam komunitas serta ojek pangkalan lainnya.

- | | |
|-----------------------|---|
| 2. Kepercayaan | Kepercayaan masyarakat terhadap ojek konvensional dan komunitas opas; kepercayaan antar anggota dalam komunitas; kebutuhan yang sama antar anggota dalam memenuhi kebutuhan keluarga. |
| 3. Norma/nilai sosial | Komunitas opas tidak membedakan penumpang/milik bersama anggota; sistem antrian; adanya mufakat bersama. |

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel di atas, ketiga poin mengenai modal sosial dalam komunitas ojek konvensional dan opas memainkan peran penting dalam membangun hubungan sosial, kepercayaan, dan norma yang mendukung interaksi dan kerja sama yang efektif di antara anggota. Modal sosial menciptakan keuntungan dalam kebersamaan. Jaringan sosial menunjukkan bahwa komunitas ojek konvensional dan opas memiliki hubungan yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Mereka sering berinteraksi melalui kegiatan sosial dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yang memperkuat jaringan sosial mereka. Kepercayaan merupakan faktor penting dalam membangun hubungan yang solid dalam komunitas ini. Anggota komunitas saling mempercayai satu sama lain, yang membantu menciptakan lingkungan yang kooperatif dan mendukung. Kepercayaan ini juga membantu mereka memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keluarga. Norma dan nilai sosial dalam komunitas memastikan bahwa semua anggota diperlakukan dengan adil dan sama. Sistem antrian mengatur bagaimana layanan diberikan, sementara mufakat bersama menunjukkan bahwa keputusan diambil secara kolektif dan berdasarkan kesepakatan bersama, menciptakan suasana yang harmonis dan teratur.

Yoskar menjelaskan bahwa modal sosial dalam komunitas sangat penting, dengan manfaat seperti: 1) kemudahan berbagi informasi bagi para anggota komunitas, 2) pembagian kekuasaan dalam komunitas, 3) peningkatan solidaritas sosial antar anggota, 4) peningkatan kemungkinan perpindahan sosial dalam sumber daya komunitas, 5) pencapaian bersama antar anggota komunitas, serta 6) menciptakan perilaku kebersamaan dan kelompok (Kadarisman, 2015).

Modal sosial dalam komunitas opas terlihat melalui kerjasama, kekompakan, gotong royong, serta bentuk lainnya yang berhubungan dengan masyarakat. Modal sosial menjadi penting dalam hubungan antar anggota komunitas opas. Ada berbagai kegiatan yang dilakukan komunitas opas seperti tur bersama anggota, silaturahmi kepada keluarga, serta melibatkan masyarakat. Komunitas opas berfungsi sebagai jaringan dukungan sosial yang erat, dengan anggota yang aktif berinteraksi, terlibat dalam berbagai kegiatan bersama, dan peduli terhadap isu-isu sosial.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

"Dalam komunitas ini, anggota saling membantu dan memahami satu sama lain. Kadang-kadang, kami turut serta dalam acara seperti pernikahan anggota atau kegiatan sosial lainnya. Kami juga terlibat dalam aksi solidaritas, seperti baru-baru ini yang ramai mendukung Palestina. Intinya, kami sering berkomunikasi, saling percaya, dan menjaga hubungan yang baik." kata Bapak E (Ketua Komunitas, 25 April 2024).

Kekuatan sosial komunitas opas bertujuan untuk mengatasi masalah kelompok dan mempertahankan kehidupan anggota kelompok. Kekuatan sosial ini harus dibangun oleh para anggota untuk tujuan bersama. Modal sosial sangat bermanfaat bagi masyarakat dan anggota komunitasnya. Bank Dunia menjelaskan bahwa modal sosial diyakini dalam institusional, ikatan-ikatan yang tercipta dalam komunitas, serta nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat dan meningkatkan rasa kesatuan antar anggotanya. Modal sosial akan menciptakan berbagai dinamika hubungan sosial seperti norma, nilai, dan sebagainya untuk mengatur masyarakat dalam kehidupan (Cahyono, 2014).

Hasil nyata modal sosial dalam masyarakat adalah adanya nilai-nilai yang tercipta berupa kerjasama, kekompakan, gotong royong, serta hubungan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat ataupun anggota komunitas (R. Setiawan & Lilis, 2021). Komunitas opas bisa mempertahankan modal sosial yang kuat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan para anggota juga memperkuat ikatan yang ada.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

"Memang sudah menjadi kebiasaan kami bahwa anggota harus saling percaya. Kadang-kadang, jika ada yang ingin meminjam uang, kami harus percaya bahwa mereka akan mengembalikannya. Kami merasa seperti keluarga sendiri, saling merasakan kesulitan bersama. Keberadaan komunitas ini juga saling menguatkan; jika ada masalah, kami mencari solusi terbaik bersama" kata Bapak A (anggota komunitas, 02 Mei 2024).

Terdapat tiga unsur dalam modal sosial yaitu norma, jaringan sosial, dan kepercayaan. Ketiganya tidak hanya disebut sebagai hasil melainkan proses dalam pembentukan modal sosial sebuah komunitas dalam komunitas opas. Modal sosial ini juga dimanfaatkan serta akumulasi melalui penggunaannya (Fathy, 2018). Kepercayaan dalam komunitas ojek Opas tercipta karena norma-norma yang disepakati bersama, serta kepercayaan ini menciptakan norma-norma secara bersama-sama.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

"Biasanya sudah iuran saling percaya seperti keluarga, kadang mengajak turing tiap tahun," kata Bapak E (Ketua Komunitas, 25 Mei 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa saling percaya antar anggota akan menciptakan kebersamaan dalam komunitas opas. Menurut Putnam (2000), kepercayaan timbul dari hubungan-hubungan yang tumbuh pada suatu komunitas karena adanya norma atau nilai yang memiliki timbal balik. Kepercayaan merupakan hasil dari pertukaran norma bersama demi kepentingan masyarakat yang lebih luas. Jika kedua belah pihak, baik komunitas secara keseluruhan maupun anggota opas, memiliki harapan yang sama, hasilnya akan menjadi kepercayaan tinggi dalam sebuah komunitas.

Dengan adanya kerjasama, tercipta ikatan sosial yang merupakan komunitas suatu masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai individu atau kelompok yang saling berinteraksi dalam hubungan sosial atas dasar tujuan bersama. Sifatnya bisa modal non-ekonomis dan bertujuan untuk menciptakan komunitas yang bertahan dari masalah atau

konflik serta mampu memelihara lingkungan secara berkelanjutan (R. J. Setiawan & Sari, 2017).

Kesadaran sosial dalam kegiatan individu di komunitas opas memiliki makna serta tujuan yang jelas untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bersama. Kesadaran sosial ini mempengaruhi hubungan sosial dalam komunitas opas, serta meningkatkan modal sosial yang ada untuk keberlanjutan di masa depan.

3.2 Jaringan Sosial Komunitas Opas Anyer

Jaringan sosial dalam komunitas opas merupakan kesatuan bagi anggota komunitas dalam berhubungan satu sama lain maupun dengan masyarakat. Jaringan ini dapat menjadi fasilitas bagi anggota untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi, yang pada akhirnya menciptakan norma-norma yang mendorong kerja sama sosial. Kerja sama ini bertujuan untuk menciptakan identitas bersama serta kebiasaan dalam berinteraksi.

Jaringan sosial dapat menjadi wadah bagi anggota komunitas untuk memiliki ikatan pada norma atau nilai bersama. Namun, interaksi yang dilakukan oleh anggota Opas tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada rasa saling percaya di antara mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan jaringan sosial merupakan salah satu modal sosial yang paling penting dalam mempengaruhi kekuatan ekonomi masyarakat. Jaringan sosial menciptakan kerjasama, pertukaran sosial, ekonomi, dan budaya, serta mempermudah individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Musahwi, 2018).

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Tempat ini ramai karena lingkungannya sudah saling kenal, dan lokasinya juga strategis. Awalnya, saya bekerja sebagai ojek karena kebutuhan untuk keluarga. Selain itu, ini juga merupakan alternatif pekerjaan, karena sulitnya dapat pekerjaan.” Bapak E (ketua komunitas 25 April 2024)

Berdasarkan pernyataan Bapak E maka alasan memilih bekerja sebagai ojek karena lingkungan yang mendukung dan kebutuhan finansial keluarga, sementara juga

mencerminkan tantangan dalam mencari pekerjaan alternatif yang lebih baik yang memiliki identitas secara bersama komunitas.

Identitas dalam kelompok ini dibentuk dengan mengubah kepentingan individu menjadi kerja sama sosial. Menurut Fukuyama (2002), identitas bersama dapat diwujudkan dengan mengalahkan ego individu demi tujuan akhir yaitu kerja sama. Identitas dalam komunitas opas berbasis pada faktor primordial (kekeluargaan yang dekat), lokasi tinggal (sekitar daerah Anyer), dan nasib yang sama (mencari nafkah untuk keluarga karena tidak ada pekerjaan lain).

Anggota komunitas opas berhubungan karena mereka ingin saling melengkapi dan menguatkan dalam pekerjaan. Mereka merasakan timbal balik yang nyata karena adanya pertukaran moral dalam komunitas ini, yang berupa pengorbanan timbal balik (reciprocal altruism). Mereka percaya bahwa dengan saling membantu, mereka akan menemukan solusi bagi semua anggota komunitas.

Jaringan sosial yang tercipta dalam komunitas opas memungkinkan hubungan saling membantu di antara anggotanya, terutama karena mereka menganggap satu sama lain seperti keluarga. Hubungan antar anggota juga masih terjalin erat dalam komunitas ini, yang menjadi salah satu modal sosial. Contohnya, jika terjadi musibah atau ada anggota keluarga yang meninggal, anggota lain memberikan bantuan baik secara moral maupun materi. Ketua komunitas menyatakan,

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Pengumpulan uang untuk musibah tidak bersifat memaksa. Anggota diharapkan memberikan seikhlasnya sesuai kemampuan. Jika tidak bisa memberikan, tidak masalah. Kami hanya meminta doa agar anggota yang terkena musibah diberikan kemudahan oleh Allah” Bapak E (ketua komunitas 25 April 2024)

“Selain iuran, kami juga melakukan silaturahmi, seperti diundang ke pernikahan jika ada anggota yang anaknya menikah. Untuk kegiatan touring, biasanya diadakan pada akhir tahun dan kadang-kadang kami juga melakukan touring ke rumah anggota kelompok”. Bapak S (anggota komunitas 02 Mei 2024)

Jaringan sosial terbentuk karena adanya pertukaran moral dalam komunitas, bukan hanya pertukaran ekonomi semata. Menurut Fukuyama (2002), pertukaran moral berarti

pertukaran yang sama terjadi di dimensi pasar dan sebagai altruisme timbal balik. Selain adanya pertukaran moral, modal sosial dalam jaringan sosial juga berasal dari adanya pertemanan yang meluas. Semakin banyak orang yang mendukung, maka semakin tinggi dan erat pula modal sosial ini (Putra, 2022).

Beberapa anggota yang diwawancarai meyakini bahwa masih banyak masyarakat atau penumpang tetap yang mempercayai jasa ojek Opas dalam melakukan aktivitas. Meskipun banyak masyarakat yang sudah menggunakan motor pribadi, ojek Opas masih bertahan sampai sekarang. Tidak hanya di pangkalan, anggota komunitas opas juga mendapatkan penumpang melalui telepon karena sudah menjadi langganan. Modal sosial yang tercipta dalam ojek konvensional Opas yaitu gotong royong dan saling memahami keadaan para anggotanya dalam berbagai musibah, selalu ada dan mendukung. Dalam penelitian Reniati (2022) menjelaskan bahwa jaringan sosial dalam modal sosial suatu komunitas yang memiliki nilai dan norma dalam bertransaksi terbentuk karena komunikasi, hubungan, kontak sosial, dan timbal balik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok

3.3 Kepercayaan Komunitas opas Anyer

Menjaga modal sosial pada komunitas ojek pasar harus dibarengi dengan menumbuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi di antara anggota, berpegang pada nilai-nilai bersama seperti kejujuran dan persahabatan, serta menegakkan komitmen kepada penumpang (Rusydan, 2018). Selama ini, para anggota ojek menunggu pelanggan mereka datang atau menawarkan jasa ojek kepada orang yang lewat. Ketika pelanggan datang, mereka mengutamakan anggota ojek yang lebih dulu mangkal daripada yang lain. Hal ini sesuai dengan norma yang telah dipegang sejak lama dalam komunitas ini. Meski motor kurang bagus dan orangnya kurang dikenal, mereka tetap berkesempatan mendapatkan penumpang jika sudah berada di posisi terdepan, tanpa membeda-bedakan.

Dalam penelitian Dollu (2020), dijelaskan bahwa rasa kebersamaan yang semakin erat menciptakan perasaan identitas antar anggota, rasa saling memiliki, dan saling memahami. Hal ini juga terlihat dari perasaan kekeluargaan yang saling mempercayai antar anggota sebagai keluarganya sendiri, berkomunikasi, dan bercengkrama ketika penumpang

belum ada. Salah satu anggota komunitas opas menjelaskan bahwa kepercayaan yang dimilikinya sekitar delapan puluh persen karena terkadang ada rasa kurang percaya terhadap anggota lain. Menurut Fukuyama (2002), kepercayaan dalam masyarakat diukur dari modal sosial, yang dilihat dari sikap dan perasaan, serta nilai-nilai dan perilaku yang dipakai oleh masyarakat sendiri (Fathy, 2018).

Kepercayaan merupakan proses yang dipertukarkan berdasarkan norma-norma bersama untuk menghasilkan kepentingan banyak orang. Kepercayaan ini akan menimbulkan timbal balik (Fathy, 2019). Kepercayaan dalam sebuah komunitas dilihat dari adanya hubungan timbal balik antara orang yang diberi kepercayaan maupun orang yang menerima kepercayaan. Komunitas ojek Opas ini tidak sepenuhnya percaya kepada anggota lain dalam hal memberikan kepercayaan karena masyarakat sudah berpikir ke arah modern, artinya tidak langsung menerima apa yang disampaikan oleh anggota kelompok Opas.

Dengan begitu, para anggota mempertahankan eksistensi kelompoknya melalui tujuan mereka bekerja sebagai ojek karena kebutuhan yang sama, yaitu sebagai tulang punggung bagi keluarga. Dalam penelitian Syahra (2003), tarif yang dilakukan ojek konvensional ditentukan melalui tawar-menawar, di mana pelanggan dapat menawar tergantung sejauh mana perjalanan mereka. Ojek konvensional juga memasang tarif berbeda antara pelanggan umum dan anak sekolah. Hal ini dilakukan agar ojek konvensional tetap diminati oleh pelanggan. Hal ini penting sebagaimana Suarico (2017) menyebutkan bahwa kualitas layanan dalam layanan ojek konvensional, berdampak pada kepuasan pelanggan dan berpotensi mempengaruhi pemeliharaan modal sosial melalui kepercayaan pada komunitas ojek.

Kepercayaan dalam komunitas tetap terjaga karena adanya hubungan-hubungan yang dirawat oleh anggota melalui norma-norma yang ada dalam komunitas opas. Nilai yang mereka yakini sampai sekarang adalah bahwa mereka saling membutuhkan seperti layaknya keluarga, dan rezeki sudah diatur oleh Tuhan. Hal inilah yang mereka yakini sampai sekarang sebagai bentuk keyakinan para anggotanya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Rasa kekeluargaan di komunitas ini sangat kuat; kami mencari rezeki sebagai ojek sambil menjaga hubungan baik. Jika ada masalah, jangan sampai konflik terjadi antara anggota. Masalah tersebut harus ditanyakan dan dicari solusinya bersama. Terkadang, jika penumpang datang dari belakang, itu adalah rezeki dari Allah, sehingga yang berada di belakang bisa mendapatkan penumpang terlebih dahulu. Memang, kami harus mengikuti urutan antrian secara bergiliran” *Bapak A (anggota komunitas 02 Mei 2024)*

Kepercayaan yang diyakini anggota Opas bersifat rasional dengan memegang teguh adanya Tuhan Yang Maha Esa. Kalau masalah rezeki sudah ada yang mengatur. Dalam internalnya, komunitas ini menganggap anggota Opas seperti keluarga atau teman. Secara eksternal, anggota Opas tidak menganggap ojek pangkalan lain sebagai saingan dalam menjalankan pekerjaan karena adanya rasa persaudaraan dalam mencari rezeki untuk memenuhi kehidupan.

Secara eksternal, seperti halnya ojek pangkalan lainnya atau di luar komunitas, anggota Opas tidak menganggap mereka sebagai saingan dalam menjalankan pekerjaan. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa persaudaraan dalam mencari rezeki untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ini diungkapkan oleh informan dari komunitas opas.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Secara langsung, biasanya kami menyapa dari jauh dan tidak berbicara terlalu lama. Mengenai kerja sama, tidak ada perhatian khusus pada hal tersebut; masalah kerja sama tidak terlalu menjadi perhatian kami.” *Bapak A (anggota komunitas 02 Mei 2024)*

Berdasarkan yang diungkapkan Bapak A, seorang anggota komunitas, menjelaskan bahwa interaksi langsung antara anggota komunitas tidak berlangsung lama. Mereka biasanya hanya menyapa dari jauh dan tidak berlama-lama berbicara. Selain itu, dalam hal kerja sama, mereka tidak terlalu peduli atau memperhatikan adanya kerja sama di antara mereka.

Anggota Opas meyakini bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan. Mereka percaya bahwa perlu adanya kerukunan dalam kerja sama untuk mendukung kelancaran pekerjaan, yang dilakukan dengan berkomunikasi terlebih dahulu

jika ada masalah. Jika pangkalan ojek lain mengambil penumpang dari pangkalan komunitas opas, maka kepercayaan yang diyakini oleh Opas akan menurun. Dengan begitu, mereka ingin mencari solusi dalam hal pekerjaan sebagai ojek. Selain itu, komunitas opas tidak hanya meyakini secara internal dan eksternal unsur modal sosial kepercayaan. Mereka juga memberikan kepercayaan pada masyarakat, terutama penumpang langganan, untuk merasakan aman dan nyaman.

Jika pangkalan ojek lain mengambil penumpang dari pangkalan komunitas opas, kepercayaan yang dimiliki oleh komunitas opas akan menurun. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam pekerjaan sebagai ojek. Selain itu, komunitas opas tidak hanya mengedepankan unsur modal sosial kepercayaan secara internal dan eksternal, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman kepada masyarakat, terutama penumpang langganan mereka.

3.4 Nilai/Norma Komunitas opas Anyer

Nilai yang ada dalam komunitas opas ini sudah tertanam pada para anggotanya karena adanya rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang tercipta dari rasa saling percaya dan hubungan yang terjalin setiap hari. Modal sosial dijadikan sebagai alat untuk mempererat para anggota komunitas opas. Norma yang tertanam dalam komunitas opas ini bersifat spontan rasional karena mereka membentuk aturan yang berdasarkan nilai yang sudah dianut oleh para anggota komunitas. Contohnya, ketika mengambil penumpang, mereka mengikuti norma yang sudah ada.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

*“kalau ada yang baru masuk kelompok ini, palingan saling komunikasi saja dibilangin aturan ojeknya kaya gini beda sama ojek pangkalan disana, nga mbedda-bedain antara yang sudah lama bekerja jadi ojek atau masih baru”
Bapak S (ketua komunitas 25 April 2024)*

Selain itu, dalam norma dan nilai yang diterapkan, masih dipertahankan prinsip saling berbagi bagi anggota yang sudah mangkal terlebih dahulu. Hal ini berbeda dengan ojek konvensional di sebelahnya yang menerapkan prinsip "siapa cepat, dia dapat," di mana harus

mengejar penumpang duluan baru mereka mendapatkan penumpang, tanpa memperhatikan keadaan ojek pangkalan lainnya. Para anggota komunitas tetap mempertahankan peran modal sosial yang sudah tercipta sejak dahulu. Jika tidak, anggota lain akan mendiamkan orang yang mendahului mengambil penumpang tersebut. Kelompok ojek ini mengutamakan agar yang paling depan mendapatkan penumpang lebih dahulu, lalu yang di belakangnya mendapatkan antrian kedua dan seterusnya. Mereka masih memiliki rasa kepedulian dan kekeluargaan yang dipegang teguh oleh para anggota.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Kalau masalah aturan antrian mah yang penting jangan saling mendahului ambil penumpangnya, ngikut aturan yang ada aja. Kalau ada yang ngelanggar nga langsung dikeluarin gitu aja dibicarakan dulu.” Bapak S (anggota komunitas 02 Mei 2024)

“Palingan dikasih tahu neng, kaya pas saya masuk kesini misalnya kaya ambil penumpang dari depan nggak boleh serobot ambil kaya keluarga aja disini” Bapak A (anggota komunitas 02 Mei 2024)

Gambar 2 Sistem Antrian Komunitas opas Anyer



Sumber: (Dokumentasi peneliti, 2024)

Selain aturan mengenai antrian dalam mengambil penumpang, terdapat nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari komunitas opas. Nilai-nilai tersebut, seperti rasa kekeluargaan, kejujuran, dan kerja sama, dipertahankan karena membentuk norma-norma komunitas. Menurut Fukuyama (2002), ketika ada pegangan yang kuat sebagai landasan, maka akan tumbuh kepercayaan. Kejujuran dalam hubungan akan menciptakan manfaat di

masa depan, terutama bagi anggota Opas. Misalnya, dukungan yang diberikan ketika keluarga anggota mengalami musibah atau merayakan pernikahan adalah hasil dari nilai-nilai yang terbentuk. Informan mengungkapkan bahwa kejujuran menciptakan rasa kebersamaan yang mirip dengan keluarga.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

"Biasanya, setelah melakukan iuran, anggota saling percaya satu sama lain seperti keluarga. Kami juga sering diajak untuk touring setiap tahun" Bapak E (ketua komunitas 25 April 2024)

"Jika tidak ikut touring, biasanya akan ditanyakan mengapa tidak berpartisipasi. Meskipun sebenarnya tidak diwajibkan, hal ini dianggap sebagai bagian dari aturan di sini dan sudah menjadi kebiasaan lama" Bapak S (anggota komunitas 02 Mei 2024).

Di lokasi penelitian, terlihat bahwa para anggota saling berbincang satu sama lain sambil beristirahat dan menunggu penumpang. Dalam interaksi ini, terjalin rasa kebersamaan karena mereka sama-sama mencari nafkah dan bekerja untuk keluarga. Tempat pangkalan ojek konvensional ini menjadi pusat untuk mencari pekerjaan dan penghidupan bagi anggota komunitas. Norma dalam komunitas opas tidak jauh berbeda dengan norma di komunitas lain, yaitu norma informal yang diterima bersama. Sistem antrian dalam mengambil penumpang adalah salah satu aturan yang disepakati untuk memastikan keberlangsungan komunitas. Norma ini muncul sebagai hasil dari pertukaran yang saling menguntungkan, bukan hanya untuk satu pihak, serta adanya jaringan yang menjamin keadilan bagi semua pihak. Jika norma ini tidak dipatuhi, maka akan ada sanksi (Utomo, 2015).

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

"Biasanya, langganan tergantung pada penumpangnya. Kami berusaha menjaga keseimbangan dan kerukunan di antara anggota, agar tidak timbul rasa arogan atau ketegangan." Bapak E (Ketua Komunitas 25 April 2024)

Ketika menghadapi masalah, baik yang bersifat internal maupun eksternal, komunitas biasanya melakukan musyawarah atau diskusi untuk mengidentifikasi akar permasalahan. Misalnya, jika terjadi perselisihan terkait penumpang, masalah tersebut akan dibahas untuk menemukan solusi. Kesadaran sosial berperan penting dalam masyarakat karena bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Kesadaran sosial ini mempengaruhi hubungan antaranggota secara positif. Selain itu, kepercayaan kepada Tuhan menjadi dasar untuk mematuhi norma dan mengikuti aturan yang telah disepakati.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Jika ada masalah, jangan sampai timbul konflik dengan anggota lain. Masalah tersebut harus didiskusikan dan dicari solusinya bersama. Kadang-kadang, jika penumpang datang dari belakang, itu dianggap sebagai rezeki, sehingga yang berada di belakang bisa mendapatkan penumpang terlebih dahulu. Namun, di depan kami harus mengikuti urutan antrian secara bergiliran” Bapak A (anggota komunitas 02 Mei 2024)

Konflik dalam masyarakat dapat muncul karena berbagai alasan. Dalam konteks ojek, konflik sering terjadi terkait perebutan penumpang dan upaya untuk menjaga hubungan yang erat antar anggota, seperti dalam sebuah keluarga. Untuk mengatasi konflik tersebut, anggota ojek berinisiatif membentuk komunitas dengan tujuan agar keberadaan mereka tidak terganggu oleh permasalahan emosional. Komunitas ini bertujuan untuk mengurangi konflik yang muncul, terutama dari waktu ke waktu. Selain itu, komunitas ini dianggap perlu karena pekerjaan ojek dianggap mudah dilaksanakan dengan hanya memiliki sepeda motor. Sebagai hasilnya, komunitas opas (Ojek Pasar) di Anyer masih eksis hingga kini. Modal sosial, termasuk kepercayaan, norma, nilai, dan jaringan sosial yang terbentuk, memainkan peran penting dalam keberlanjutan dan pemeliharaan komunitas ini.

4. KESIMPULAN

Modal sosial dalam komunitas ojek konvensional Opas berperan penting dalam mempertahankan eksistensi dan mempererat hubungan antar anggota komunitas serta masyarakat sekitar. Modal sosial yang kuat memungkinkan komunitas opas untuk memberikan layanan transportasi yang sesuai dengan kepercayaan dan harapan

masyarakat. Selain itu, komunitas ini berhasil membangun keharmonisan dengan masyarakat sekitar, melalui nilai-nilai kerja sama seperti kekompakan, gotong royong, dan norma-norma yang dijadikan pedoman dalam berbagai kegiatan, baik internal dalam komunitas maupun eksternal di masyarakat luas.

Modal sosial yang terjalin dalam komunitas opas memperkuat nilai-nilai yang ada, memungkinkan komunitas ini untuk terus berkembang dan bertahan menghadapi berbagai tantangan. Kegiatan sosial, kerja sama, dan dukungan dari berbagai pihak, terutama eksternal, berkontribusi pada peningkatan modal sosial dalam komunitas. Komunitas ini juga memperkuat hubungan sosial dan solidaritas yang memberikan manfaat besar tidak hanya bagi anggotanya tetapi juga bagi masyarakat sekitar yang semakin berkembang dan modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang dipertahankan dalam komunitas opas mencakup jaringan sosial yang baik secara internal maupun eksternal, interaksi yang konstruktif, kepercayaan anggota yang terjalin melalui komunikasi rutin, serta norma dan nilai yang tetap dipertahankan melalui teguran kekeluargaan, kerjasama, dan gotong royong.

Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemberdayaan komunitas seperti Opas di Anyer agar nilai-nilai modal sosial tetap terjaga dan komunitas dapat berkelanjutan. Pengembangan kebijakan atau program untuk komunitas, terutama ojek konvensional, perlu dipertimbangkan. Penelitian di masa depan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai peran modal sosial dalam menciptakan rasa keharmonisan dan keberlanjutan pada komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA*

- Alfais, I. (2020). *Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Modal Transportasi Online Dan Konvensional di Kota Makassar.*
- Ani, Linta, Sari., Ardhia, Pramesty, Regita, Cahyani., Yolanda, Naomi, Martdina. (2024). (1) Peran Teknologi Terhadap Transformasi Sosial Dari Ojek Konvensional Ke Ojek Online. Tukuran, doi: 10.47861/tukuran.v2i3.1080
- Badan Pusat Statistika Indonesia. (2024). *Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis - Tabel Statistik - Badan Pusat Statistik Indonesia.*
- Cahyono, B. (2014). *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo.*
- Fathy, R. (2018). *Modal Sosial Ojek Pangkalan: Adaptasi Terhadap Aplikasi Online Transportasi Publik.* Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 20(2), 191–210.
- Fathy, R. (2019). *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat.* Jurnal Pemikiran Sosiologi, Volume 6(1), 1–17.
- Fazlaura, Ramadhani, Arbi., Nora, Susilawati. (2019). (2) the consequences that arise after the conflict between online ojek and conventional ojek at air tawar barat. *Perspektif*, doi: 10.24036/PERSPEKTIF.V2I3.107
- Fukuyama, F, 1999. *Social Capital and Civil Society*, prepared delivery at the IMF Conference on Second Generation Reform.
- Fukuyama, F, 2002. *The Great Disruption, Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, Profile Books, London.
- Kadarisman, Y. (2015). *Peran Modal Sosial (Social Capital) Dalam Aktivitas Ekonomi Pedagang di Desa Guntung Kecamatan Medang Kampai Kota Dumai.* Pilkada Serentak, 17–18.

- Kudus, W. K. (2022). *Risalah Penelitian Ilmiah (Panduan Skripsi, Tesis, dan disertasi) (D. Tesniyadi, Ed.; Cetakan III)*. Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI).
- Laksmiwiyani, G. A. P. Y. & Suartha, I. D. M. (2018). *Legalitas Kendaraan Roda Dua Sebagai Angkutan Umum*. Kertha Semaya. Vol 6 No 6.
- Putra, T. P. Widiansyah, S. & Hardiansyah, M. A. (2022). *Modal Sosial Pemimpin Organisasi Mahasiswa Dalam Memenangkan Pemilihan Raya Mahasiswa di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun 2022*. Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi. Volume 6 no. 2. 886-896
- Putnam, R. 2018. Social capital (in book: *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory*) . Editors: B Turner et al. Publisher: London: Wiley Blackwell.
- Matilda, R. Siregar, H. & Naim, M. (2022). *Modal Sosial Sebagai Kekuatan Lembaga Dalam Meningkatkan Kerjasama Berwirausaha*. Vol.6 No 1 Hlm.40-49.
- Musahwi. Afrizal, S. Juanda, A. S. (2018). *Jaringan Sosial dan Pemberdayaan Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Rau Kota Serang*. Jurnal Hermeneutika Vol.4 No.2. 13-24.
- Muhlis, Hafel. (2018). (4) The Dynamics Of Transportation Policy Formulation In Local Government: The Study On Regulation Phenomenon Of Motorcycle Taxi (Ojek) As A Public Transportation In Ternate City. *International Journal of Scientific & Technology Research*,
- Reniaty, I & Fauzi, A. (2022). *Peran Modal Sosial Pada Digitalisasi Perdagangan (Studi Perdagangan Online Pada Mahasiswi FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS). Juni (14) 1: 148-158
- Rusydan, Fathy. (2018). (4) Ojek pangkalan versus ojek online (pemberdayaan berbasis komunitas dan ketahanan ekonomi ojek pangkalan). doi: 10.14203/JMB.V2012.635
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (H. Upu, Ed.; Edisi ke1). Bandung: Pustaka Ramadhan.

- Sonya, Sidjabat. (2018). (3) Work Motivation Assessment Of Conventional Ojek And Online Ojek In Jakarta City Through Ahp Method. doi: 10.25292/ATLR.V1I1.9
- Setiawan, R. J. & Sari, M. M. K. (2017). *Ikatan Sosial Warga Desa Siring Pasca Kebijakan Relokasi*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 05, 537–552.
- Setiawan, R. & Lilis. (2021). *Perubahan Sosial Masyarakat Terdampak Pembangunan Jalan Tol Serang-Panimbang: Pada Masyarakat Kampung Cinagasari Desa Pasir Gintung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Banten*. PADARINGAN: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi, 378–389.
- Suarico, Suarico., Ina, Helena, Agustina. (2017). (8) Kajian Kualitas Pelayanan Ojek Online dan Ojek Konvensional Menurut Pengguna. doi: 10.29313/PWK.V0I0.6277
- Syahra, R. (2003). *Modal Sosial: Konsep Dan Aplikasi*. Dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya (Vol. 5, Nomor 1).
- Timson, Nyamari. (2024). (1) Social Capital and Community Development. International journal of humanities and social science, doi: 10.47941/ijhss.1890
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
- Utomo, B. H. (n.d.). (2015). *Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima Asal Daerah Padang Di Sandratex Rempoa Ciputat*.